



PENGARUH EDUKASI PADA IBU BALITA TERHADAP PENGETAHUAN DETEKSI DINI PERKEMBANGAN BALITA USIA 36-47 BULAN

Nadine Qotrunada Murdifin¹, Lumastari Ajeng Wijayanti²

Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia^{1,2}

Email : ajengg1612@gmail.com

Diterima: 8/5/2026; Direvisi: 20/5/2026; Diterbitkan: 31/5/2026

ABSTRAK

Perkembangan balita merupakan proses penting yang perlu dipantau secara berkelanjutan untuk mendukung optimalisasi kemampuan motorik, bahasa, sosial, dan kemandirian anak. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan menyebabkan keterlambatan perkembangan anak sering tidak dikenali sejak awal sehingga diperlukan edukasi kesehatan sebagai upaya promotif dan preventif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan. Penelitian menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design*. Populasi penelitian berjumlah 94 ibu balita dengan sampel sebanyak 77 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Intervensi dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah dengan media leaflet, *powerpoint*, dan Buku KIA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Guttman yang telah dinyatakan valid dan reliabel, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon *matched pairs test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu setelah pemberian edukasi, ditandai dengan meningkatnya kategori pengetahuan baik dari 81% menjadi 90% dan tidak ditemukannya lagi kategori pengetahuan kurang setelah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $p = 0,013$ ($<0,05$) yang menandakan bahwa edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Edukasi kesehatan dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat keterlibatan ibu dalam pemantauan perkembangan anak secara mandiri dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Deteksi dini, Edukasi, Pengetahuan, Perkembangan*

ABSTRACT

Toddler development is an important process that needs to be monitored continuously to support the optimization of children's motor, language, social, and independence skills. Limited maternal knowledge regarding early detection of developmental milestones often causes developmental delays in children to go unrecognized at an early stage, making health education essential as a promotive and preventive effort. This study aimed to analyze the effect of educational intervention on mothers' knowledge regarding early detection of toddler development among children aged 36–47 months. The study employed a *pre-experimental* design with a *one-group pretest-posttest design* approach. The population consisted of 94 mothers of toddlers, with 77 respondents selected using the *simple random sampling* technique. The intervention was conducted through health education using lecture methods supported by leaflets, *PowerPoint* presentations, and the Maternal and Child Health Handbook (*Buku KIA*). Data were collected using a Guttman scale questionnaire that had been tested for validity and reliability and were analyzed using the Wilcoxon *matched pairs test*. The findings indicated an increase in maternal knowledge after the educational intervention, as shown by the rise in the



proportion of respondents with good knowledge from 81% to 90%, while no respondents remained in the poor knowledge category after the intervention. Statistical analysis showed a p-value of 0.013 (<0.05), indicating that education significantly influenced mothers' knowledge regarding early detection of toddler development. Health education can serve as an effective strategy to strengthen mothers' involvement in independently and sustainably monitoring child development.

Keywords: *Early Detection, Education, Knowledge, Development*

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang anak karena pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat cepat pada aspek fisik, motorik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. Anak usia 36–47 bulan termasuk kelompok usia yang memerlukan perhatian khusus sebab perkembangan kemampuan pada fase tersebut masih sangat dipengaruhi oleh stimulasi, kualitas pengasuhan, serta lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang. Optimalisasi perkembangan pada masa balita tidak hanya berperan dalam membentuk kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas kesehatan dan kemampuan adaptasi anak pada masa mendatang. Rusmariana et al. (2022) menjelaskan bahwa stimulasi dan deteksi perkembangan sejak dini menjadi langkah penting untuk membantu menemukan penyimpangan perkembangan secara lebih cepat sehingga anak dapat memperoleh penanganan yang tepat dan berkelanjutan.

Pemantauan perkembangan anak usia dini perlu dilakukan secara konsisten karena gangguan perkembangan sering kali tidak menunjukkan tanda yang mudah dikenali oleh orang tua pada tahap awal. Akibatnya, keterlambatan perkembangan pada balita sering baru diketahui ketika anak mengalami hambatan dalam kemampuan sosial, komunikasi, maupun aktivitas belajar sehari-hari. Khadijah et al. (2022) menyatakan bahwa deteksi dini dan stimulasi perkembangan pada anak usia prasekolah memiliki peran penting dalam mencegah dampak jangka panjang terhadap kualitas perkembangan anak. Selain itu, Aprilia dan Tono (2023) menjelaskan bahwa gangguan perkembangan balita dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor kesehatan, seperti status imunisasi, kondisi pertumbuhan, serta kualitas pemantauan tumbuh kembang yang dilakukan oleh keluarga.

Permasalahan pemantauan perkembangan balita di Indonesia hingga saat ini masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Berdasarkan Riskesdas (2018), cakupan pemantauan perkembangan balita di beberapa wilayah Indonesia masih menunjukkan ketimpangan, termasuk di Provinsi Jawa Timur yang belum mencapai pemerataan pelayanan deteksi dini tumbuh kembang anak secara optimal. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 juga melaporkan bahwa pelaksanaan skrining perkembangan balita belum mampu menjangkau seluruh sasaran pelayanan kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang belum memperoleh pemantauan perkembangan secara rutin sehingga risiko keterlambatan perkembangan berpotensi terlambat dikenali dan ditangani sejak dini.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada wilayah kerja Puskesmas Ngadi Kabupaten Kediri yang menunjukkan masih rendahnya cakupan pemantauan perkembangan balita. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri tahun 2022, wilayah kerja Puskesmas Ngadi menempati urutan terakhir dari 37 wilayah kerja puskesmas dengan cakupan pemantauan perkembangan balita sebesar 35% atau hanya 916 dari 2.611 balita yang telah dipantau perkembangannya. Selain itu, Desa Kedawung termasuk salah satu desa dengan jumlah balita



yang belum memperoleh pemantauan perkembangan dalam jumlah cukup tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Rendahnya cakupan pemantauan tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama anak, masih perlu diperkuat dalam pelaksanaan deteksi dini perkembangan balita secara mandiri dan berkelanjutan.

Pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pemantauan perkembangan balita. Sebagian ibu masih belum memahami tahapan perkembangan anak sesuai usia maupun tanda awal keterlambatan perkembangan sehingga proses pemantauan perkembangan anak belum dilakukan secara optimal di lingkungan keluarga. Mahmudah (2023) menjelaskan bahwa edukasi dan pendampingan kepada ibu balita mampu meningkatkan keterlibatan keluarga dalam memantau tumbuh kembang anak secara lebih aktif dan terarah. Penelitian Dey et al. (2025) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua memiliki hubungan dengan partisipasi mereka dalam pelaksanaan skrining perkembangan anak sehingga peningkatan pemahaman ibu menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan deteksi dini perkembangan balita.

Edukasi kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Melalui proses edukasi, ibu dapat memperoleh informasi mengenai tahapan perkembangan anak, tanda keterlambatan perkembangan, serta cara melakukan stimulasi sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Hamzah et al. (2024) menyebutkan bahwa edukasi pendampingan kepada ibu balita mampu meningkatkan kesiapan keluarga dalam mendeteksi risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak secara lebih dini. Selain itu, Aprilia dan Kusnanto (2022) menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan ibu karena proses penyampaian informasi membantu seseorang memahami, menerima, dan menerapkan informasi kesehatan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi dan media edukasi kesehatan juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan efektivitas penyampaian informasi kepada ibu balita. Penggunaan aplikasi kesehatan, media visual, dan pelatihan berbasis masyarakat dinilai mampu membantu ibu memahami proses pemantauan tumbuh kembang anak secara lebih mudah, praktis, dan berkelanjutan. Anugerahwati et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan aplikasi Prima efektif meningkatkan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak. Idealistiana dan Yanuarti (2024) juga menjelaskan bahwa pemberdayaan ibu melalui kelas ibu balita dapat meningkatkan kemampuan ibu dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara mandiri dan berkesinambungan. Selain itu, Noprida et al. (2022) serta Mulyanti (2025) menyatakan bahwa pelatihan penggunaan KPSP dapat meningkatkan kemampuan kader dan masyarakat dalam melakukan skrining perkembangan balita secara tepat dan sistematis.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, sebagian besar studi lebih banyak membahas edukasi kader kesehatan, pemanfaatan media digital, maupun pemantauan tumbuh kembang anak secara umum. Penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan masih relatif terbatas, terutama pada wilayah dengan cakupan pemantauan perkembangan yang rendah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang penting untuk diteliti karena kelompok usia 36–47 bulan merupakan fase perkembangan transisi yang membutuhkan stimulasi dan pemantauan optimal sebelum anak memasuki usia prasekolah. Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena memfokuskan edukasi secara langsung kepada ibu balita usia 36–47 bulan pada wilayah dengan cakupan pemantauan perkembangan rendah menggunakan kombinasi media leaflet, *powerpoint*, dan Buku KIA dalam proses edukasi kesehatan. Dengan



demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi terhadap pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan sebagai upaya mendukung program promotif dan preventif dalam optimalisasi tumbuh kembang anak di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan pendekatan *one-group pretest-posttest design* untuk menganalisis perubahan pengetahuan ibu balita sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan. Pemilihan desain tersebut dilakukan karena penelitian berfokus pada pengukuran perubahan tingkat pengetahuan responden setelah memperoleh intervensi edukasi kesehatan tanpa menggunakan kelompok pembanding. Penelitian dilaksanakan di Desa Kedawung wilayah kerja Puskesmas Ngadi Kabupaten Kediri pada bulan Mei 2024 karena wilayah tersebut memiliki cakupan pemantauan perkembangan balita yang masih rendah. Populasi penelitian berjumlah 94 ibu yang memiliki balita usia 36–47 bulan, kemudian diperoleh sampel sebanyak 77 responden menggunakan teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi penelitian meliputi ibu yang memiliki balita usia 36–47 bulan, bersedia menjadi responden, serta mengikuti seluruh rangkaian penelitian, sedangkan responden yang tidak hadir selama proses penelitian termasuk dalam kriteria eksklusi.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner tertutup berbentuk pilihan jawaban benar dan salah yang disusun berdasarkan skala Guttman untuk mengukur tingkat pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Kuesioner terdiri atas 17 pernyataan yang mencakup indikator tahapan perkembangan balita, tanda keterlambatan perkembangan, serta pemantauan perkembangan anak. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan memperoleh nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,877 sehingga dinyatakan layak digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pre-test*, dilanjutkan edukasi kesehatan menggunakan metode ceramah, kemudian diakhiri dengan *post-test* untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan responden. Media edukasi yang digunakan dalam penelitian meliputi leaflet, *powerpoint*, dan Buku KIA sebagai sarana penyampaian materi deteksi dini perkembangan balita.

Pelaksanaan edukasi dilakukan selama kurang lebih 20 menit dengan materi yang meliputi tahapan perkembangan balita usia 36–47 bulan, tanda keterlambatan perkembangan, pentingnya deteksi dini, dan cara melakukan pemantauan perkembangan anak secara berkala. Pengisian *pre-test* dan *post-test* dilakukan masing-masing selama kurang lebih 5 menit dengan pendampingan peneliti untuk memastikan seluruh responden memahami prosedur pengisian instrumen secara benar. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon *matched pairs test* dengan tingkat signifikansi 0,05 karena data penelitian bersifat berpasangan dan digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah intervensi edukasi. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas responden serta memperhatikan prinsip etika penelitian selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menggambarkan karakteristik responden serta perubahan tingkat pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan. Karakteristik umum responden yang meliputi usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anak disajikan pada Tabel 1. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar informasi

penelitian dapat dipahami dengan lebih jelas dan mudah diinterpretasikan. Selain itu, uraian hasil penelitian disusun secara ringkas untuk menampilkan temuan utama penelitian secara lebih efektif.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	17–25 tahun	9	12
	26–35 tahun	47	61
	36–45 tahun	21	27
Pendidikan	SD	6	8
	SMP	44	57
	SMA	27	35
Jumlah Anak	1 anak	24	31
	2–4 anak	53	69

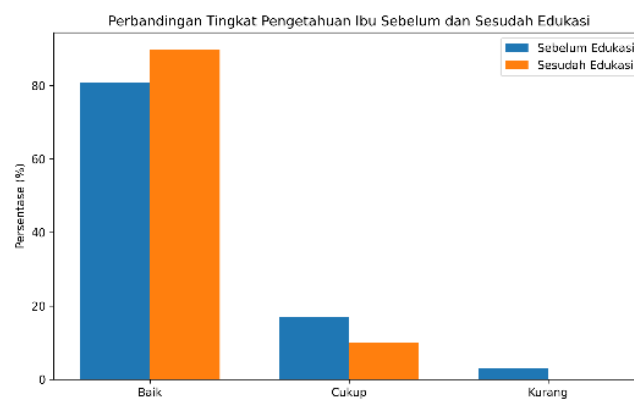
Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun sebanyak 47 orang (61%), sedangkan kelompok usia 17–25 tahun merupakan proporsi paling sedikit yaitu 9 orang (12%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMP sebanyak 44 orang (57%), sementara responden dengan pendidikan SD berjumlah 6 orang (8%). Berdasarkan jumlah anak, mayoritas responden memiliki 2–4 anak sebanyak 53 orang (69%). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif dan telah memiliki pengalaman pengasuhan anak yang cukup baik sehingga dapat mendukung penerimaan informasi selama proses edukasi berlangsung.

Perubahan tingkat pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita sebelum dan sesudah pemberian edukasi disajikan pada Tabel 2. Penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik digunakan untuk memperjelas perbedaan distribusi tingkat pengetahuan responden setelah memperoleh intervensi edukasi kesehatan. Hasil yang ditampilkan menunjukkan adanya perubahan kategori pengetahuan ibu setelah dilakukan edukasi mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan. Visualisasi data juga membantu memperlihatkan kecenderungan peningkatan pengetahuan responden secara lebih jelas dan mudah dipahami.

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Balita Sebelum dan Sesudah Edukasi

Perlakuan	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sebelum edukasi	Baik	62	81
	Cukup	13	17
	Kurang	2	3
Sesudah edukasi	Baik	69	90
	Cukup	8	10
	Kurang	0	0

Berdasarkan Tabel 2, sebelum diberikan edukasi sebagian besar responden telah memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 62 orang (81%). Setelah pelaksanaan edukasi kesehatan, jumlah responden dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 69 orang (90%), sedangkan kategori pengetahuan cukup mengalami penurunan dari 17% menjadi 10%. Selain itu, tidak ditemukan lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang setelah intervensi diberikan kepada ibu balita. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman responden mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan setelah memperoleh edukasi kesehatan. Perbandingan perubahan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah edukasi ditampilkan secara lebih jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Tingkat Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Edukasi

Berdasarkan Gambar 1 terlihat adanya peningkatan persentase responden dengan kategori pengetahuan baik setelah diberikan edukasi kesehatan. Di sisi lain, persentase responden dengan kategori pengetahuan cukup mengalami penurunan setelah intervensi dilakukan, sedangkan kategori pengetahuan kurang tidak ditemukan pada hasil pengukuran akhir. Visualisasi grafik menunjukkan bahwa edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Hasil tersebut diperkuat melalui uji Wilcoxon *matched pairs test* yang memperoleh nilai signifikansi $p = 0,013$ ($<0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa edukasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita usia 36–47 bulan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita. Peningkatan pemahaman responden setelah intervensi memperlihatkan bahwa ibu balita masih memerlukan akses informasi kesehatan yang terstruktur untuk memperkuat kemampuan dalam melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri. Nilai signifikansi uji Wilcoxon *matched pairs test* yang menunjukkan $p < 0,05$ mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pengetahuan responden terjadi setelah pemberian edukasi kesehatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang sistematis dan mudah dipahami mampu membantu ibu mengenali tahapan perkembangan anak serta pentingnya deteksi dini gangguan perkembangan sebagai bagian dari upaya pencegahan masalah tumbuh kembang anak.



Peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi terjadi karena proses pendidikan kesehatan memungkinkan responden memperoleh informasi baru yang sebelumnya belum dipahami secara optimal. Secara teoritis, pendidikan kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga membentuk perubahan pola pikir dan kesadaran individu dalam menjaga kesehatan keluarga. Astuti et al. (2023) menjelaskan bahwa edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan ibu karena informasi yang diterima melalui proses pembelajaran akan memengaruhi pola pikir dan perilaku kesehatan seseorang. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliani et al. (2022) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita terkait praktik kesehatan anak melalui penyampaian materi yang mudah dipahami. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan dapat menjadi strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan ibu pada kegiatan pemantauan perkembangan anak secara mandiri dan berkelanjutan.

Metode ceramah yang dipadukan dengan penggunaan media edukasi seperti leaflet, *powerpoint*, dan Buku KIA menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan responden dalam penelitian ini. Penggunaan media visual membantu responden memahami materi secara lebih mudah karena informasi disampaikan dalam bentuk sederhana, menarik, dan dapat dipelajari kembali setelah kegiatan edukasi selesai. Khansa Qorina Alya (2023) menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang balita karena informasi dapat dibaca kembali secara mandiri setelah kegiatan edukasi selesai. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anugerahwati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi berbasis aplikasi Prima mampu meningkatkan pemahaman ibu mengenai deteksi dini tumbuh kembang anak secara lebih efektif. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh materi yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh ketepatan metode dan media edukasi yang digunakan selama proses pembelajaran kesehatan berlangsung.

Selain metode edukasi, karakteristik responden juga memengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita. Sebagian besar responden berada pada kelompok usia 26–35 tahun yang termasuk usia dewasa awal sehingga memiliki kemampuan berpikir dan menerima informasi kesehatan yang relatif baik. Secara psikologis, individu pada usia dewasa awal cenderung memiliki tingkat kematangan berpikir dan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam proses pengasuhan anak. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2025) yang menyatakan bahwa usia ibu berpengaruh terhadap kemampuan menerima informasi kesehatan dan melakukan deteksi dini masalah kesehatan anak. Dengan demikian, usia responden dapat menjadi faktor pendukung keberhasilan edukasi kesehatan karena berkaitan dengan kesiapan individu dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh selama kegiatan edukasi.

Tingkat pendidikan ibu juga menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan pengetahuan dalam penelitian ini. Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP sehingga masih memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima dan memahami materi edukasi yang diberikan selama penelitian berlangsung. Pendidikan berperan dalam membentuk kemampuan seseorang dalam memahami informasi, menganalisis masalah, serta mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Rezaeizadeh et al. (2024) melalui penelitian *systematic review and meta-analysis* menjelaskan bahwa pendidikan ibu memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan dan perkembangan anak karena ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih



baik cenderung lebih aktif mencari informasi kesehatan. Penelitian Putri et al. (2022) juga menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berkaitan dengan kemampuan melakukan upaya pencegahan gangguan kesehatan pada anak usia prasekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat keberhasilan edukasi kesehatan dalam meningkatkan kemampuan ibu melakukan deteksi dini perkembangan balita.

Jumlah anak yang dimiliki ibu turut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan mengenai perkembangan balita. Sebagian besar responden memiliki dua hingga empat anak sehingga telah memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam merawat dan memantau tumbuh kembang anak dibandingkan ibu dengan jumlah anak lebih sedikit. Pengalaman pengasuhan memungkinkan ibu lebih mudah mengenali tahapan perkembangan anak maupun tanda keterlambatan perkembangan yang mungkin terjadi pada balita. Misniarti dan Haryani (2022) menyatakan bahwa pengalaman ibu dalam pengasuhan anak berhubungan dengan kemampuan melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak usia *toddler*. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Musonah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa peran aktif ibu dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan perkembangan balita usia 3–5 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan dapat membantu ibu lebih siap dalam memahami dan menerapkan informasi kesehatan terkait pemantauan perkembangan anak.

Peningkatan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita juga menunjukkan pentingnya keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan dalam upaya promotif dan preventif di masyarakat. Edukasi yang dilakukan secara langsung mampu meningkatkan kesadaran ibu untuk lebih aktif memantau perkembangan anak menggunakan instrumen sederhana seperti KPSP. Rambe et al. (2022) menjelaskan bahwa penyuluhan mengenai KPSP efektif meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita sehingga orang tua dapat lebih dini mengenali kemungkinan gangguan perkembangan anak. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mahmudah (2023) dan Dey et al. (2025) yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan orang tua berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam pelaksanaan pemantauan perkembangan anak secara rutin. Oleh karena itu, keberhasilan deteksi dini perkembangan balita memerlukan dukungan keluarga dan tenaga kesehatan melalui pelaksanaan edukasi kesehatan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan di masyarakat.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan kualitas program deteksi dini perkembangan balita di tingkat posyandu dan puskesmas. Edukasi kesehatan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat menjadi strategi promotif yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ibu dalam melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri. Dewi dan Sumi (2024) menyatakan bahwa pemberdayaan kader kesehatan melalui pelatihan deteksi dini perkembangan anak dapat memperkuat pelaksanaan skrining perkembangan di masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rispoli et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi skrining perkembangan anak dipengaruhi oleh penerimaan masyarakat, kualitas proses edukasi, dan keterlibatan keluarga dalam pemantauan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan desain *pre-experimental* tanpa kelompok kontrol dan hanya dilakukan pada satu wilayah kerja puskesmas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program edukasi



kesehatan berbasis masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai deteksi dini perkembangan balita secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Edukasi mengenai deteksi dini perkembangan balita usia 36–47 bulan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan ibu balita mengenai pemantauan perkembangan anak. Peningkatan pemahaman tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang disampaikan secara terstruktur melalui metode ceramah dan dukungan media edukasi dapat membantu ibu mengenali tahapan perkembangan anak serta memahami pentingnya deteksi dini keterlambatan perkembangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu tidak hanya berpengaruh pada aspek pemahaman informasi kesehatan, tetapi juga berpotensi memperkuat keterlibatan keluarga dalam upaya promotif dan preventif untuk mendukung optimalisasi tumbuh kembang anak sejak usia dini. Dengan demikian, edukasi kesehatan dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam memperkuat pelaksanaan pemantauan perkembangan balita di lingkungan keluarga dan pelayanan kesehatan masyarakat.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pelayanan kesehatan primer, khususnya puskesmas dan posyandu, untuk mengintegrasikan edukasi deteksi dini perkembangan balita ke dalam kegiatan pelayanan kesehatan rutin secara berkelanjutan. Pendampingan aktif oleh tenaga kesehatan dan kader posyandu juga diperlukan agar ibu mampu melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri menggunakan media edukasi yang mudah dipahami. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode edukasi yang lebih inovatif melalui pemanfaatan media digital, audiovisual, maupun aplikasi kesehatan dengan melibatkan kelompok kontrol dan cakupan wilayah penelitian yang lebih luas. Pengembangan penelitian juga perlu diarahkan pada evaluasi perubahan perilaku ibu setelah pemberian edukasi sehingga hasil penelitian dapat mendukung penyusunan program deteksi dini perkembangan balita yang lebih efektif, adaptif, dan berkesinambungan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugerahwati, D. L., Damayanti, R., & Anshari, D. (2024). Efektivitas penggunaan aplikasi Prima untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini tumbuh kembang anak. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 110–120. <https://doi.org/10.30743/ibnusina.v23i2.608>
- Aprilia, D., & Tono, S. F. N. (2023). Pengaruh status imunisasi dasar terhadap kejadian stunting dan gangguan perkembangan balita. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 66–74. <https://doi.org/10.47560/keb.v12i1.496>
- Aprilia, K., & Kusnanto, K. (2022). Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu dalam penanganan kejang demam pada anak usia 1–5 tahun di Bidan Praktek Mandiri Yunita Kota Bekasi Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 58–64. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5162>
- Astuti, P., Yanti, S. N., Zakiah, M., & Rahmayanti, S. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu dengan balita terkait MP-ASI. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 6(2). <https://doi.org/10.30602/pnj.v6i2.1243>
- Dewi, I., & Sumi, S. S. (2024). Pemberdayaan kader posyandu balita melalui program pelatihan deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan pada balita di Desa Panaikang. *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia*, 5(1), 175–179. <http://journal.stmiki.ac.id/index.php/jpni/article/view/636>



- Dey, T. N., Dyantari, P. E. Y., Armayanti, L. Y., Mestika, L. C. D., & Laksmi, N. P. C. (2025). Relationship between knowledge and parity with parental participation in child developmental screening. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(1), 144–151. <https://doi.org/10.35816/jiksh.v14i1.319>
- Ginting, D. B., Sarah, M., & Astuty, M. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam melakukan deteksi dini stunting di UPTD Puskesmas Suro Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(10), 6213–6219. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/8758>
- Hamzah, S., Hamzah, B., & Lamonge, J. (2024). Edukasi pendampingan deteksi dini risiko stunting pada ibu balita di Posyandu SIA. *Journal of Excellence Humanities and Religiosity*, 1(2), 91–98. <https://doi.org/10.34304/joehr.v1i2.255>
- Idealistiana, L., & Yanuarti, T. (2024). Empowering toddler mothers in toddler mother classes to improve the ability to monitor toddler growth and development. *Batavia Community Journal of Health Sciences*, 24–32. <https://e-journal.bataviasholar.org/index.php/bcjhs/article/view/26>
- Kemendes RI. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2021*. Pusdatin Kemendes RI.
- Khadijah, K., Mardiana, S., Syahputri, N., & Anita, N. (2022). Analisa deteksi dini dan stimulasi perkembangan anak usia prasekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 139–146. <https://www.neliti.com/publications/448247/analisa-deteksi-dini-dan-stimulasi-perkembangan-anak-usia-prasekolah>
- Khansa Qorina Alya, K. (2023). *Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media leaflet tumbuh kembang balita terhadap pengetahuan ibu balita di Desa Ngijo Kec. Tasikmadu Kab. Karanganyar Jawa Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta). <https://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/5265/>
- Mahmudah, S. (2023). Peningkatan peran ibu melalui pendampingan dan edukasi pemantauan tumbuh kembang balita. *Ejoin: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1326–1332. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1796>
- Misniarti, M., & Haryani, S. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang pada anak toddler di wilayah kerja Puskesmas Kabupaten Rejang Lebong. *Journal of Nursing and Public Health*, 10(1), 103–111. <https://doi.org/10.37676/jnph.v10i1.2374>
- Mulyanti, M. (2025). Efektifitas pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan penggunaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan oleh kader. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 12(2), 215–224. <https://doi.org/10.33867/JKA.679>
- Musonah, N., Ayuningrum, L. D., & Subarto, C. B. (2023). Hubungan peran ibu terhadap perkembangan balita usia 3–5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Gamping I. *Jurnal Genta Kebidanan*, 13(1), 38–44. <https://doi.org/10.36049/jgk.v13i1.159>
- Noprida, D., Polapa, D., Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh pelatihan kader posyandu terhadap peningkatan pengetahuan tentang skrining pertumbuhan dan perkembangan balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(02), 62–68. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/22>
- Putri, A. A. Y., Roslita, R., & Adila, D. R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang stunting terhadap upaya pencegahan stunting pada anak usia prasekolah. *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)*, 2(3), 51–66. <https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh/article/view/849>



- Rambe, N. L., Sebayang, W. B., & Nisa, K. (2022). Penyuluhan KPSP untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat (Ji-SOMBA)*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.52943/ji-somba.v2i1.1118>
- Rezaeizadeh, G., Mansournia, M. A., Keshtkar, A., Farahani, Z., Zarepour, F., Sharafkhah, M., ... & Poustchi, H. (2024). Maternal education and its influence on child growth and nutritional status during the first two years of life: A systematic review and meta-analysis. *EClinicalMedicine*, 71. [https://www.thelancet.com/journals/eclinm/article/PIIS2589-5370\(24\)00153-6/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/eclinm/article/PIIS2589-5370(24)00153-6/fulltext)
- Riskesdas. (2018). *Laporan Provinsi Jawa Timur RISKESDAS 2018*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rispoli, K. M., Norman, M. Z., & Nelson, S. R. (2024). Implementation of developmental screening in early childhood education: An investigation of process variables and acceptability. *Topics in Early Childhood Special Education*, 43(4), 320–332. <https://doi.org/10.1177/02711214211057010>
- Rusmariana, A., Arifin, M., Mazaya, S., & Nafila, K. (2022). Edukasi terhadap kader kesehatan dan orang tua tentang stimulasi dan deteksi perkembangan anak, 35–39. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3256704>
- Yuliani, E., Sastriani, S., Irfan, I., Evawaty, E., & Herlis, H. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI pada balita usia 6–24 bulan. *Journal of Noncommunicable Diseases*, 2(2), 45. <https://jurnal.poltekkesgorontalo.ac.id/index.php/JOND/article/view/533>